

Pendidikan Wawasan Kebangsaan di Pondok Pesantren Lirboyo dalam Upaya Menangkal Radikalisme

Sahal Mahfud¹, Yunita Dwi Pristiani², Suratman³

mahfudsahal027@gmail.com¹, yunitadp@unpkediri.com², suratman@unpkediri.ac.id³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri Indonesia^{1,2,3}.

Abstract

The rise of cases of terrorism and radicalism in the name of Islam in Indonesia is certainly an impetus for all Islamic boarding schools to organize national insight education. The purpose of this study was to determine the understanding of the residents of the Lirboyo Islamic boarding school towards radicalism and national insight education taught at the Lirboyo Islamic boarding school in Kediri. This study uses a qualitative descriptive research method with the subject of Pondok Pesantren Lirboyo Kediri City. This research was carried out by conducting direct observations and interviews with the Management, Mustahik and Santri based on a natural background. The results of this study concluded that the understanding of the residents of the Lirboyo Islamic boarding school to the ideology and actions of radicalism is an ideology and action that deviates and is contrary to the nature of Islam, the nation and state of Indonesia. National Insight Education taught at Lirboyo Islamic Boarding School is through the National Fiqh Takhsus program which is devoted to the Ma'had Aly level and through moral learning. This is intended to be a provision for students and alumni when they return to the community, so that they are able to bring a cool, calm and nationalist spirit to society, and can instill a religious character and spirit, instill the same nature of purpose in seeking knowledge, instill a sense of solidarity, justice, cooperation, and the nature of a sense of loyalty to the agreement (responsibility) and teach simplicity which is a form of fortitude to the wider community.

Keywords: *National Insight Education, Islamic Boarding School, Radicalism*

Abstrak

Maraknya kasus terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam di Indonesia tentunya menjadi dorongan bagi semua pondok pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan wawasan kebangsaan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman warga pondok pesantren lirboyo terhadap radikalisme dan pendidikan wawasan kebangsaan yang diajarkan di pondok pesantren Lirboyo kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subyek Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada Pengurus,

Mustahik dan Santri yang didasarkan pada latarbelakang alamiah. Hasil dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa Pemahaman warga pondok pesantren Lirboyo yang sama terhadap faham dan tindakan radikalisme merupakan suatu ideologi dan tindakan yang melenceng serta bertentangan dengan kodrat agama Islam, bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan wawasan kebangsaan yang diajarkan di ponpes Lirboyo yaitu melalui program Takhsus Fikih Kebangsaan yang dikhususkan pada jenjang Ma'had Aly dan melalui pembelajaran akhlak. Hal ini dimaksudkan agar menjadi bekal para santri dan alumni saat nantinya kembali dilingkungan masyarakat, sehingga mampu membawa kehidupan masyarakat yang adem, ayem serta berjiwa nasionalis, serta dapat menanamkan sifat dan jiwa religius, menanamkan sifat tujuan yang sama dalam mencari ilmu, menanamkan rasa solidaritas, keadilan, kerjasama, dan sifat rasa kesetiaan terhadap kesepakatan (tanggung jawab) serta mengajarkan kesederhanaan yang merupakan wujud dari ketabahan hati kepada masyarakat luas.

Kata kunci: Pendidikan Wawasan Kebangsaan, Pondok Pesantren, Radikalisme

PENDAHULUAN

Agama Islam yang didasari dengan konsep *Rahmatil lil'alamiin* (kasih sayang sesama makhluk) yang bertujuan menyebarkan ajaran agama Islam yang damai, santun, dan sejuk belakangan ini dipandang sebagai agama yang rusuh yang dimana pandangan ini didasari karena sering maraknya kasus terorisme di Indonesia, seperti contoh kasus teror bom yang terjadi di Surabaya pada tahun 2018 (Wikipedia, 2018). Hal ini bertolak belakang dengan kehidupan sosial yang menampilkan Islam sebagai basis yang melatar belakangi para aktor tindakan kekerasan di tengah kehidupan bernegara. Fenomena radikalisme dan terorisme yang mengatas namakan agama Islam semakin meluas dan banyak terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia sehingga lembaga keagamaan tidak luput dari sorotan, salah satunya lembaga pendidikan agama Islam pesantren yang mana banyak diantara para pelaku terorisme dan radikalisme mengaku sebagai seorang santri dan pernah mengenyam pendidikan

di pondok pesantren. Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia yaitu kasus bom Bali I dan bom Bali II yang mana pelakunya mengaku lulusan dari salah satu pesantren ternama Ngruki di daerah Solo, Jawa Tengah (Liputan, 2010), sehingga banyak para ahli pengamat terorisme dan radikalisme mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan sarang serta lembaga pendidikan yang mengajarkan terorisme dan radikalisme (Azra, 2016). Tentunya pernyataan ini tidak dapat dibenarkan begitu saja, karena berdasarkan data faktanya tidak semuanya lembaga pondok pesantren di Indonesia megajarkan hal tersebut. Memperkuat pernyataan tersebut, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Saut Usman Nasution yang dalam salah satu portal berita *online* menyatakan bahwa ada 19 pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan terorisme (Safir, CNN Indonesia 2016). Pendidikan Pondok Pesantren tentunya mempunyai sebuah dorongan bagi semua pondok pesantren salaf yang terdapat di Indonesia untuk lebih

meningkatkan upaya mencegah tersebarnya paham radikalisme dengan cara memperlihatkan dan menegaskan bahwa pondok pesantren senantiasa mengajarkan *Hubbul Wathan* (Cinta Tanah Air) serta dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap Pondok pesantren. Pendidikan Pondok Pesantren tentunya memiliki peran sentral untuk merubah cara pandang masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat merubah pandangan masyarakat umum terhadap pendidikan di pesantren yang terkesan kolot, kaku serta sering diidentikkan dengan lembaga pendidikan yang mengajarkan radikalisme dan fanatisme beragama, dengan memilih obyek penelitian di salah satu pondok pesantren yang ternama, yaitu Pondok Pesantren Lirboyo yang berada di desa Lirboyo, kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur yang merupakan salah satu pondok pesantren dengan pendidikan salafi terbesar di Indonesia, dengan jumlah keseluruhan mencapai 40.000 santri (Lirboyo, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pendidikan wawasan kebangsaan di pondok pesantren dalam upaya menangkal radikalisme dikalangan para santri.

METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Menurut radikalisme agama (Rukin, 2021). Penelitian kualitatif adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang didasarkan pada latar alamiah. Tentu saja, karena dilakukan secara alamiah atau natural, hasil

penelitiannya pun juga ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Data yang diobservasi seperti gambaran tentang sikap, perilaku, kelakuan, tindakan dan keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi ataupun pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

Penulis melakukan proses penelitian secara langsung dan aktif melalui wawancara kepada narasumber secara langsung yaitu Pengurus, Pengajar dan beberapa Santri serta melakukan observasi secara langsung ke lokasi Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber serta materi yang berkaitan tentang pengetahuan santri mengenai radikalisme, kehidupan santri, dan pendidikan wawasan kebangsaan yang diajarkan di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.

HASIL

Pondok Pesantren Lirboyo terletak di Desa Lirboyo, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri, Jawa Timur. Pesantren tersebut didirikan pada tahun 1910 Masehi oleh KH. Abdul Karim atau Mbah Manab (nama kecil) yang berasal dari Mertoyudan, Magelang, Jawa Tengah. Setelah pendiri wafat, kepemimpinan dan kepengurusan pondok pesantren Lirboyo dibantu oleh KH. Marzuki Dahlan dan KH. Mahrus Aly yang merupakan menantu beliau KH. Abdul Karim. Pada masa sekarang, kepemimpinan Ponpes Lirboyo diteruskan oleh *zuriyah* (keturunan) bani KH. Abdul Karim.

Pemahaman warga pondok terhadap paham maupun tindakan radikalisme memiliki pemahaman yang sama bahwa Radikalisme merupakan suatu ideologi dan tindakan yang melenceng dan bertentangan dengan kodrat agama Islam. pendidikan wawasan kebangsaan diajarkan melalui program *takhosus* fikih kebangsaan pada jenjang Ma'had Aly dan pembelajaran akhlak kepada semua santri untuk menanamkan sifat dan jiwa religius. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idris (2019) dengan judul Penanaman Karakter Religius dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya menunjukkan bahwa program efektif untuk digunakan sebagai media untuk menanamkan religiositas pada peserta didik. Selain itu juga dimaksudkan agar menjadi bekal para santri dan alumni saat nantinya kembali di lingkungan masyarakat, sehingga mampu membawa kehidupan masyarakat yang adem, ayem serta berjiwa nasionalis, menanamkan sifat tujuan yang sama dalam mencari ilmu, menanamkan rasa solidaritas, keadilan, kerjasama, dan sifat rasa kesetiaan terhadap kesepakatan (tanggung jawab), serta mengajarkan kesederhanaan yang merupakan wujud dari ketabahan hati kepada masyarakat luas

PEMBAHASAN

1. Pemahaman tentang Radikalisme

Radikalisme merupakan tindakan atau pola pikir yang berusaha merubah sistem secara memaksa tanpa memandang akibat yang ditimbulkannya. Para pelaku radikalisme sendiri biasanya memiliki sikap paling benar sendiri dan tidak

memiliki rasa toleransi atas perbedaan yang ada. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber yaitu "Radikalisme disebabkan karena ada perbedaan pemahaman agama yang tidak dibarengi dengan toleransi" (Wawancara Ust. Abid, Rabu 06 Juli 2022).

Rasa paling benar dan tidak adanya rasa saling bertoleransi inilah yang dapat membahayakan prinsip demokrasi, karena hal tersebut saling bertentangan dengan prinsip demokrasi di Indonesia. Penyebab radikalisme dalam Islam sangat bervariasi, namun dapat diambil garis pola penyebab tindakan radikalisme/kekerasan yaitu faktor sosial dan faktor agama. Faktor sosial ini bisa terjadi karena kondisi psikologis, politik, ekonomi, mau pun budaya. Kestabilan politik merupakan faktor terpenting karena gerakan radikal keagamaan dan gerakan lainnya bisa tumbuh subur. Hal ini dikarenakan beberapa kelompok dalam agama Islam menganggap bahwa Islam mengatur segala sendi kehidupan termasuk bagaimana cara bernegara (Wisudawan Maha santri Ma'had Aly Lirboyo 2018-2019, 2018). Ketika keadaan politik disuatu negara sedang mengalami ketidak stabilan, maka kelompok-kelompok ini akan tampil dengan cara radikal-radikalnya seperti yang biasa terjadi di Wilayah Timur Tengah.

Selanjutnya yaitu faktor agama. Agama menjadi faktor penyebab radikalisme karena "Tidak pahamnya atau salah pemahaman dan

implementasi mengenai agama” (Wawancara, Abid. Rabu 06 juli 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Rohmad (2014), ditemukan tiga faktor besar akar radikalisme atau faktor penyebab utama seseorang dapat menjadi radikal. Pertama yaitu, faktor pemahaman agama yang kurang tepat dan harfiah. Pemahaman ini menyangkut isu pemurnian tauhid, *taghyir al-munkar* (merubah kemungkar dengan cara kekerasan), relasi Muslim dan non-Muslim, pemaknaan doktrin jihad dan NKRI bukan negara Islam.

Reduksi Pemahaman Keagamaan. Ketidaktahuan dan ketidak komperhensifnya seseorang terhadap pemahaman atas teks-teks agama (dalil) menjadi faktor bagaimana pembentukan karakter para kaum radikal agama. Hal ini mengakibatkan kegagalan memahami maksud sebenarnya dari teks dalil tersebut. Terdapat dua macam utuhnya (*tajazzu'*) pemahaman ini. Radikalisme dapat disebabkan karena “Tidak pahamnya atau salah pemahaman dan implementasi mengenai agama (*amar ma'ruf nahi munkar*). Menurut (bin Bayyah, 2014) Pemahaman atas konteks atau kondisi dan situasi yang melatarbelakangi sebuah permasalahan sangat penting bahkan merupakan suatu syarat ketika hendak mencari hukum syariat ketika hendak mencari sebuah permasalahan. Inilah yang mendasari para ulama fikih dalam memberikan penjelasan

terhadap diskursus tentang cara implementasi sebuah hukum.

Memahami agama dan realitas secara tertutup menjadi salah satu prnyebab radikalisme keagamaan itu muncul. Pemahaman tertutup ini juga dipengaruhi oleh mereka yang anti terhadap apapun yang tidak berlandaskan Al-Qur'an. Padahal, sebenarnya mereka tidak mempunyai kapasitas keilmuan yang luas dan memadai serta hanya mernodalkan pemahaman yang menggebu-gebu. Akibatnya mereka sangat tektualis dalam memahami teks dan mengarahkan teks sesuai dengan nafsu mereka. Perlu digaribawahi adalah antara kauh *Dzahiriyah* dan kaum Radikalis terdapat perbedaan, yaitu kaum *dzahiriyah* tekstualis dari segi penalaran atas teks dan mereka bertanggungjawab atas *manhaj* mereka. Kaum *dzahiriyyah* akan mengambil nas dalil apapun itu bentuknya. Berbeda dengan kaum radikal yang hanya sekedar tekstual terhadap teks dari segi negatifnya saya, yakni mereka menolak pencarian *'illat* serta menolak perhatian kepada *maqashid* dan *asrar al-hukmi* (alasan dan rahasia dibalik penetapan sebuah hukum) dan mereka mendasari pengambilan hukum sesuai dengan hawa nafsu yang menurut mereka tepat dalam mendukung ideologinya untuk kemudian ditafsirkan sesuai kehendak mereka.

2. Pendidikan wawasan kebangsaan
 - a. *Takhosus* Fikih Kebangsaan

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz

M. Ziyadul Abid Masruri, peneliti memperoleh penjelasan bahwa Fikih Kebangsaan menjadi disiplin pembelajaran wajib di Ma'had Aly Lirboyo semester 1 & 2. Mengenai konsep NKRI sebagai *Mu'adalah Wathaniyyah* (konsensus bangsa) yang berasaskan Pancasila. Ditambah lagi dengan kondisi geopolitik secara luas yang selalu berubah secara dinamis, perebutan pengaruh negara-negara adikuasa, kekerasan dan perang saudara di kawasan-kawasan Arab yang belum berhenti sejak tragedi Arab Spiring hingga sekarang, juga dengan akan adanya idikasi upaya-upaya mengimpor konflik Timur Tengah ke negara Indonesia. Berangkat dari hal ini HIMASAL (Himpunan Alumni Santri Lirboyo) juga terpanggil untuk berkontribusi memperkuat sangat persatuan melalui internalisasi nilai-nilai kebangsaan dan meneguhkan NKRI dan Pancasila sebagai prinsip paten dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebagaimana yang telah dilakukan dan diperjuangkan oleh para ulama NU dan pesantrennya. (HIMASAL, 2018) Urgensi persatuan NKRI merupakan perjuangan yang final mutlak karena jika dipandang dari prespektif negara dan agama sudah tepat. Dalam tafsir al-Qurtubhi dijelaskan bahwa segala perbedaan yang dilarang adalah setiap perbedaan yang berdampak pada kehancuran.

Al-imam Abu hayyun (Hayyan, 2001) dalam tafsir al-Bahr al-Muhith menjelaskan, perpecahan mengakibatkan kehancuran yang

membuat para penjajah muda menguasai sebuah negara. Maka sudah nampak jelas bahwa Persatuan dan kesatuan NKRI sudah sesuai dengan ajaran syariat Islam. Selain itu, dijelaskan pula mengenai relasi agama dan negara, kewajiban-kewajiban warga negara menghormati pemerintah, toleransi antarumat dan agama, dan larangan tuduhan kafir, syirik munafik, dan fasik kepada orang dan golongan lain.

Fikih Kebangsaan Jilid 2 menurut keterangan narasumber, digunakan sebagai materi pembelajaran Wajib pada jenjang Ma'had Aly Lirboyo semester 3 dan Semester 4. Di dalamnya terdapat 3 Bab yang menjadi fokus kajian, yaitu: Pertama, Agama Islam sebagai Rahmatilil 'alamiin (Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam). Kedua, kerancauan Memahami Islam. Dan Ketiga, Relasi Agama dan Negara

Pembahasan yang terdapat dalam buku fikih kebangsaan 3 mengurai dan membagi Jihad menjadi beberapa bagian, yaitu 1) jihad melawan hawa nafsu. Jihad ini berarti mengontrol nafsu agar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama, membersihkan diri dari sifat dengki, iri dan melakukan amal kebaikan ikhlas semata-mata karena mengharap rida Allah ta'ala. 2) Jihad Mempelajari Ilmu. Jihad mencari ilmu adalah bagian pondasi untuk melakukan jihad-jihan lain, sebab ilmu haruslah didahulukan dari pada amal, sebab amal yang tidak didasari ilmu tidak akan diterima. Jihad dalam

mencari ilmu harus didahulukan dari bentuk tindakan jihad lainnya, sebab orang yang hendak melakukan jihad dalam bentuk peperangan, dakwah, amar makruf nahi mungkar atau pun lainnya, harus lebih dahulu mengetahui bagaimana cara melakukannya, syarat-syarat, batas-batas, dan aturan-aturannya agar jihad yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang digariskan syariat.

Berdasarkan hasil wawancara, juga diketahui bahwa Para santri memahami jihad atau perjuangan membela agama tanpa didasari ilmu akan berakibat mendatangkan kerusakan yang sangat besar bagi agama Islam. Bahwa segala tindakan dalam membela agama wajib didasari oleh ilmu pengetahuan, agar para kaum mujahid (orang yang berjihad) tidak salah tindakan dan membahayakan bagi agamanya sendiri. 3) Jihad mengajarkan dan mendakwahkan Islam (*syiar*). Agama Islam dan ajarannya tersebar keseluruh penjuru dunia berkat jihad berdakwah yang memperkenalkan dan mengajarkannya dengan kelembutan, penuh keteladanan, dan kesabaran, bukan karena ekspansi peperangan apalagi pemaksaan. Dalam hal ini (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 1987) menjabarkan bahwa mayoritas umat manusia memeluk agama Islam secara suka rela dan atas keinginan sendiri, bukan karena pemaksaan atau keterdesakan. Ketika Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. pemeluk-pemeluk agama lain banyak yang menerima dengan keinginan

sendiri ajakan dari Nabi dan para penggantinya. Nabi tidak pernah memaksa siapapun untuk memeluk agama Islam, Beliau hanya memerangi orang-orang yang memerangi agama Islam dan umatnya. Sedangkan orang yang tidak memerangi agama Islam tidak diperangi dan tidak dipaksa untuk masuk Islam. 4) jihad memajukan, mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Imam Hambali jihad yang sangat penting dilakukan adalah memajukan, menyejahterakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk ekonomi, teknologi, industri, pangan, keahlian dalam profesi tertentu, dan segala upaya yang membawa kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. 5) jihad Qital. Ustaz Maskup turut menambahkan penjelasan tentang jihad, bahwa semua santri harus memahami, bahwa tujuan pensyariaan jihad bukanlah hanya melalui peperangan, sebab hakikat peperangan itu merusak, membawa kehancuran, kesengsaraan, dan *mafsadah* yang besar. Namun yang dimaksud dalam pensyariaan jihad adalah tujuan yang hendak dicapai oleh peperangan. Perang hanyalah sebatas sarana (*wasail*) untuk mewujudkan tujuan perang (*maqashid*) yaitu kemuliaan agama Islam dan melindungi manusia dari serangan dan ancaman. Asumsi bahwa Islam mengajarkan kekerasan, merusak, membunuh akan semakin mendapat pahala yang besar tidak

dapat dibenarkan. Jihad merupakan bentuk ibadah bukan dipandang dari nilai destruktifnya, namun nilai ibadah jihad terletak pada fungsinya sebagai sarana untuk menolak kerusakan dan membawa kemaslahatan. Dapat ditegaskan bahwa Jihad dengan cara berperang tidak dapat dibenarkan karena akan menimbulkan kerusakan bagi agamanya sendiri.

b. Pembelajaran Akhlak

Pembelajaran Akhlak menjadi pembelajaran wajib yang diajarkan kepada para santri, hal itu dibuktikan dengan kurikulum pendidikan di Madrasah Hidayatul Mubtadiin (MHM), Ma'had aly Lirboyo dan Pendidikan di setiap Pondok Unit Lirboyo. Pembelajaran Akhlak ini selaras dengan asas wawasan kebangsaan, hal ini dibuktikan dengan pandangan asas wawasan kebangsaan Menurut (Ariyanto, 2019), Asas wawasan kebangsaan terdiri dari: 1) Religius. 2) Kepentingan/tujuan yang sama. 3) solidaritas. 4) Keadilan. 5) Kerjasama. 6) Kejujuran. 7) Bertanggung Jawab.

3. Nilai-nilai kebangsaan pesantren Lirboyo.

Eksistensi pesantren Lirboyo menjadi kokoh karena dijiwai oleh panca jiwa, seperti jiwa keikhlasan yang tidak pernah didorong oleh ambisi kepentingan apapun untuk memperoleh keuntungan tertentu, khususnya yang bersifat materiil, melainkan karena semata-mata karena beribadah karena Allah Ta'ala. Jiwa keikhlasan ini digunakan untuk memanifestasikan dalam segala

rangkaian sikap dan perilaku serta tindakan yang dilakukan secara ritual yang senantiasa ditanamkan kepada para santri agar menjadi generasi penerus bangsa, generasi perubahan menuju kehidupan berbangsa, dan bernegara yang memiliki dan berpegah teguh pada nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan memiliki jiwa nasionalisme religius. Pesantren Lirboyo Kediri senantiasa mengamalkan nilai-nilai kebangsaan baik dari Santri, Alumni dan para Kyainya. Dengan meneguhkan nilai-nilai nasionalisme religius serta independensi yang kuat, pesantren Lirboyo menjadi acuan dan panutan bagi lembaga pesantren, lembaga pendidikan formal untuk meneguhkan jiwa Nasionalisme dan pemerintahan yang jujur, anti korupsi, ikhlas.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya para Alumni, para Kyai yang turut berpartisipasi didalam pemerintahan dan menjadi tokoh panutan bangsa. Temuan peneliti diperkuat dengan rumusan sistem pendidikan nasional bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak semata-mata untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil, namun tujuan utamanya adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menjadikan warga negara yang demokratis, serta warga negara yang bertanggung jawab (UU NO. 22 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dengan demikian Pendidikan wawasan kebangsaan yang dilaksanakan di

Pondok Pesantren Lirboyo dalam upaya menangkal radikalisme, sejalan dengan rumusan sistem pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Pemahaman warga pondok pesantren Lirboyo yang sama terhadap paham dan tindakan radikalisme merupakan suatu ideologi dan tindakan yang melenceng serta bertentangan dengan kodrat agama Islam, bangsa, dan negara Indonesia. Pendidikan Wawasan kebangsaan yang diajarkan di ponpes Lirboyo yaitu melalui program *Takhosus* Fikih Kebangsaan yang dikhususkan pada jenjang Ma'had Aly dan melalui pembelajaran akhlak. Hal ini dimaksudkan agar menjadi bekal para santri dan alumni saat nantinya kembali dilingkungan masyarakat, sehingga mampu membawa kehidupan masyarakat yang adem, ayam serta berjiwa nasionalis, serta dapat menanamkan sifat dan jiwa religius, menanamkan sifat tujuan yang sama dalam mencari ilmu, menanamkan rasa solidaritas, keadilan, kerjasama, dan sifat rasa kesetiaan terhadap kesepakatan (tanggung jawab) serta mengajarkan kesederhanaan yang merupakan wujud dari ketabahan hati kepada masyarakat luas.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyanto, K. (2019) '4 Konsesus Dasar Berbangsa dan Bernegara', Kesbangpol.
Azra, A. (2016) Transformasi Politik Islam. Prenadamedia grup.
Bin Bayyah, A. (2014) *Tanbih al-Maraji' 'ala Ta'shil al-Fiqh Al-Waqi'*. Beirut: Markaz Nama'li al-buhuts as

al-Dirasat.
Hayyan, A. (2001) *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
HIMASAL, T. B. M. (2018) *Fikih Kebangsaan 1, Merajut Kebersamaan di Tengah Kebhinekaan*. 1st edn. Edited by A. Muntaha. Kediri.
Ibn Qayyim al-Jauziyyah (1987) *Jala' al-Afham*. 2nd edn. Kuwait: Dar al-'Arubah.
Idris, Gusti. 2019. *Penanaman Karakter Religius dalam Pelaksanaan Program Jum'at Bergema di SMA Negeri 2 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Pembelajaran Prospektif* Volume 4 Nomor 2, hal ; 1-7
Liputan, 6 (2010) *Temanku Teroris?, Kisah Dua Santri Ngruki*. (Online). (<https://www.liputan6.com>), di unduh 20 April 2022.
Lirboyo, H. 2022 (2022) 'HAUL & HAFLAH AKHIRUSSANAH 2022 | Pondok Pesantren Lirboyo & Madrasah Hidayatul Muftadiin'. (online). (<https://www.youtube.com/c/PondokPesantrenLirboyo>), diunduh 3 mei 2022.
Rokhmad, Abu. 2014. *Pandangan Kiai tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal di Kota Semarang*. *Jurnal "Analisa"* Volume 21 Nomor 01 Juni 2014 halaman 27-37
Rukin (2021) 'Metodologi Penelitian Kualitatif', in Rofiq, A. (ed.) *Buku Elektronik*. revisi. Surabaya: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia Bahasa.
Wikipediia (2018) *Pengeboman Surabaya* (2018). surabaya. (Online) (<https://id.wikipedia.org>), di unduh pada 3 Februari 2022.
Wisudawan Maha santri Ma'had Aly Lirboyo 2018-2019, T. F. K. I. (AFKAR) (2018) *KRITIK*

IDEOLOGO RADIKAL
Deradikalisasi Doktrin Keagamaan
Ekstrim Dalam upaya meneguhkan
Islam berwawasan Kebangsaan.
2018th edn. Edited by K.H. M. Azizi
Hasbullah. Kediri: Lirboyo Press,
Lawang Songo Lirboyo.

Safir. 2016. 19 Pesantren Terindikasi
Ajarkan Terorisme.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160203201841-20-108711/bnpt-19-pesantren-terindikasi-ajarkan-radikalisme>